

# **Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah di Era Hoax Millennial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)**

**Muslimin Ritonga**

Email: musliminritonga@gmail.com  
Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstract**

Along with the development of information technology, especially in this political year hoaxes are increasingly mushrooming in the millennial community. But apart from that, that media facilities are also very good if used for useful things such as da'wah. Now it is increasingly needed da'wah interpreters who are familiar with information technology while understanding the techniques, strategies and methods of using the media. This research uses descriptive qualitative research methods, and data collection is obtained based on interviews, observation and literature. So from that the method of dakwah mau'idzah hasanah in the millennial era is suitable to be applied to minimize the rise of hoax news on social media. Millennials / da'i youth must use it as much as possible. If not, the flow of da'wah is slowing down and lagging behind.

**Key words: Me'dzah Hasanah Da'wah, Hoax and Millennial.**

## **Abstrak**

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, apalagi di tahun politik ini *hoax* pun semakin menjamur di kalangan masyarakat khususnya milenial. Namun lepas dari itu, bahwa sarana media juga sangatlah baik jika digunakan untuk hal-hal bermanfaat seperti dakwah. Kini semakin dibutuhkan juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi sekaligus memahami teknik, strategi dan metode pemanfaatan media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Maka dari itu metode dakwah mau'idzah hasanah di era milenial cocok diterapkan untuk menimalisir maraknya berita *hoax* di media sosial. Para pemuda

milenial/da'i harus memanfaatkannya semaksimal mungkin. Jika tidak, arus dakwah kian melambat dan tertinggal.

**Kata Kunci: Meode Dakwah Mau'dzah Hasanah, Hoax dan Milenial.**

## **A. Pendahuluan**

Di era teknologi komunikasi dan informasi dirasakan berkembang secara luar biasa. Internet dan media sosial bisa dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan dampak terbesar pula bagi manusia. Situasi kekinian bisa dikatakan masyarakat tidak terlepas dari ketergantungan perangkat pada teknologi. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi *millennial*. Generasi *millennial* saat ini adalah mereka yang berusia 17-36 tahun, mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orang tua muda. *Millennial* lahir antara tahun 1981-2000 (Ali dan Lilik Purwandi, 2017: 8).

Peradaban umat manusia pada abad ke-21 ini merupakan era teknologi informasi yang sangat canggih. John Naisbit, mengungkapkan “*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anytime-voice, data, text or image at the speed of light* (kita sedang bergerak ke arah kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapa pun, di mana pun, berbentuk apa pun (baik itu) suara, data, tulisan atau gambar (citra) dengan (menggunakan kecepatan suara) (Chairil Anwar, 2000: 65).

Dalam rangka dakwah Islamiyah, harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisi dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini hanya bisa dilakukan bila memahami arus globalisasi secara benar dan tidak tertinggal dengan informasi-informasi aktual dari manca negara. Menurut futurolog John Naisbitt: “*The new source of power is not money in the hands of a few but information in the hands of many.*” (kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tapi jaringan informasi di tangan banyak manusia). Ungkapan tersebut merupakan sekelumit gambaran era informasi yang mengglobal

dan yang menghadang di hadapan umat Islam dimanapun berada di muka bumi ini (Samsul Munir Amin, 2008: 170).

Memasuki zaman milenial, dewasa ini definisi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup penting. Dakwah tidak hanya terbatas dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran Islam melalui pengajian, khutbah jum'at, ceramah di atas mimbar, ceramah pada hari-hari besar Islam, tetapi pemahaman dakwah lebih dari sekedar itu. Dalam definisi yang lebih progresif, dakwah bisa didefinisikan sebagai tindakan individu yang bertujuan untuk mewujudkan kebersamaan dan solidaritas bersama. Menurut Ujang Mahadi, pemahaman dakwah bukanlah pemahaman konvensional berupa rutinitas spiritual yang kolektif, melainkan dakwah juga bisa berupa tindakan pemberian santunan kepada panti asuhan, mengentaskan kemiskinan, penanggulangan bencana dan berbagai aktivitas kemanusiaan lainnya (Ujang Mahadi, 2015: 22).

Milenial sebagai kekuatan yang seharusnya menjadi penggerak perubahan sosial secara positif, dakwah seolah tidak sanggup menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat secara produktif. Padahal secara sosiologis, dakwah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghidupkan fungsi-fungsi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Karena itu adanya pranata sosial seperti hukum, politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan bahkan agama, idealnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan malah sebaliknya, melahirkan berbagai mudarat bagi kehidupan (Asep Saeful Muhtadi, 2012: 40).

Dengan demikian, ke depan diperlukan pola-pola penyampain dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan media. Tuntutannya adalah, kini semakin dibutuhkan para juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik, metode dan strategi pemanfaatan media. Selain memiliki pengetahuan yang mapan tentang ajaran agama yang akan menjadi substansi pesan-pesan komunikasi yang disampaikannya, mereka juga di tuntut memahami berbagai pendekatan, metode dan strategi penggunaan

media. Sebab corak dan gaya penyampaian pesan-pesan yang disalurkan melalui media tidak selalu sama dengan corak dan gaya lisan yang disampaikan secara konvensional di atas mimbar. Apa yang enak didengar, belum tentu enak di baca, apa yang menarik disaksikan di atas mimbar, belum tentu menarik di layar kaca (Asep Saeful Muhtadi, 2012: 5).

Di era milenial ini, salah satu tantangan dakwah terkait dengan menyebarnya berita *hoax*. Istilah *hoax* bukanlah kata yang baru muncul di era milenial ini, melainkan sudah muncul sejak lama. Ada yang mengatakan istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1808, berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita bohong atau palsu. Banyak orang menganggap kata *hoax* berasal dari kata '*hocus*' diambil dari '*hocus pocus*' kata yang sering digunakan para pesulap (semacam sim salabim). Istilah *hoax* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang belakangan ini santer digunakan oleh para *netizen*, media massa cetak maupun media massa elektronik, yang berkenaan dengan marak beredarnya berita palsu (UI Lib, *Stop Menyebarkan Hoax*, vol III 2017: 5).

Dalam mewujudkan nilai-nilai komunikasi dakwah tersebut, komunikator atau da'i harus memiliki konsep dan metode dalam mengkomunikasikan dakwah kepada masyarakat milenial. Dalam proses dakwah perlu menggunakan metode, namun metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang digunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk daerah lain.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka.

## **C. Pembahasan**

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang,

mengajak, menyeru dan mendorong. Secara terminologis dakwah artinya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* (Ahmad Warson Munawir, 1997: 406). Menurut Masdar Helmy, dakwah Islam adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (Masdar Helmy, 1976: 1).

Dakwah secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah di antaranya ialah Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Moh. Ali Aziz, 2012: 11).

1. Ditinjau dari segi terminologi banyak sekali, banyak sekali definisi tentang dakwah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: (Samsul Munir Amin, 2008: 5).
2. Syekh Muhammad Ali Mahfudz, seorang ulama dari mesir, dalam *hikayat Al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhira.
3. M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

4. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.
5. A. Hasjmy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
6. Abubakar Aceh, dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan penuh dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengaja manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.

Dari beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli diatas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

### **C.1. Landasan Hukum Berdakwah**

Dari pengertian dakwah sebagaimana telah disebutkan, bahwa dakwah bisa disebut sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang diterjemahkan kedalam ajaran-ajaran Islam bagi upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia didunia ini. Untuk hal tersebut ada hukum normatif yang mengikat keharusan berdakwah. Hukum-hukum tersebut akan di uraikan dalam pembahasan tentang arti landasan berdakwah.

Kepastian hukum yang dimaksud adalah kepastian hukum atau penilaian hukum secara syariah. Kepastian hukum secara syariah, dakwah adalah wajib, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali-Imron: 104: (Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2014: 63)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat kebajikan, melarang berbuat kejahatan. Dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (Q.S. Ali- Imron: 104)*

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعْرُوفٌ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ بِأَلْوَتَّهَوْنَ عَنِ

Artinya: *adakah kamu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia, supaya kamu menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan. (Q. S. Ali-Imron: 110)*

Masalah yang timbul kemudian adalah apakah kewajiban berdakwah itu merupakan kewajiban individual ataukah kewajiban kolektif. Menurut Abdul Karim Zaidan bahwa huruf *mim* yang tertera dalam ayat tersebut mengandung arti yang menerangkan (*lit tabyin*) dan bukan mengandung arti yang menunjukkan sebagian (*Lit tab'idh*) (Abdul Karim Zaidan,1980: 9). Sehingga dengan demikian, kewajiban berdakwah adalah kewajiban individual atau *fardu 'ain* bagi setiap orang orang Islam yang *mukallaf*. Tentu saja kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sementara itu, sebagian ulama berbeda pendapat mengenai orang yang dibebani kewajiban dakwah. Pangkal perbedaan pendapat tersebut terletak pada huruf *mim* dalam surat Ali- Imran 104 tersebut. Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang berpendapat bahwa kewajiban dakwah adalah *fardu kifayah*. Sebagai *Fardu Kifayah*, dakwah hanya dibebankan atas orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang agama Islam. Kata *mim* dalam ayat tersebut diartikan “sebagian” (*li al-tab'idl*) (Moh. Ali Aziz, 2012: 148).

Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya. Dengan demikian, dakwah bisa

menjadi *fardu'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardu kifayah* apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

## **C.2 Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah terdiri dari pelaku dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Adapun penjelasan dari beberapa unsur dalam dakwah adalah sebagai berikut :

### **a. Da'i**

Da'i (Subjek dakwah) adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau mubaligh. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun sama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik dibidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisasi akan lebih efektif daripada secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah (Syamsuddin AB, 2016: 13).

### **b. Mad'u**

Mad'u (sasaran dakwah) adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Menurut Muhammad Abduh bahwa mad'u terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (Wahyu Ilaihi, 2013, 20) (1) *Golongan cerdas cendikiawan* yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan. (2) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. (3)



*Golongan* yang berbeda yang dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

### **c. Materi dakwah**

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang universal mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak dan ibadah (Syamsuddin AB, 2016: 15).

### **d. Media dakwah**

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Ada banyak media yang dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub, media dakwah dapat dilakukan dengan lima macam bentuk seperti lisan; tulisan; lukisan atau gambar serta karikatur, dan sejenisnya; audio visual dan akhlak (Wahyu Ilaihi, 2013: 20)

Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana. Dakwah dengan media lisan dapat berbentuk pidato, bimbingan, dan penyuluhan. Sedangkan media dakwah menggunakan tulisan dapat berbentuk surat menyurat (korespondensi), spanduk, surat kabar, dan buku. Adapun audio visual merupakan alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, contoh dari audio visual adalah televisi, film, dan internet. Sedangkan akhlak merupakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh penerima dakwah.

### **e. Metode dakwah**

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, tentu sangat diperlukan sebuah metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat

digunakan untuk melaksanakan strategi. Menurut Al-Bayanuni, mengemukakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah (Moh. Ali Aziz, 2012: 357).

### **C.3 Metode Dakwah**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, carah, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu (Munzier Suparta, 2009: 6). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terdapat baik untuk mencapai suatu maksud atau cara menyelidiki (Purwadarminta, 1976: 568). Selain dari itu kata metode dalam bahasa Arab, kata yang sepadan adalah *minhaj* atau *manhaj* yang artinya jalan yang terang, terencana, yang tersusun, langkah yang tersusun (Mahmud Yunus, 1989: 445). Adapun menurut pendapat Syamsuri Siddiq metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yang artinya cara bekerja (Made Pidarta, 1990: 41).

1. Salahuddin Sanusi dia mengungkapkan bahwa metode adalah cara-cara yang bekerja melalui prosedur atau rentetan gerakan usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Asep Muhyiddin, 2002: 71).
2. Selain dari pada itu ada pendapat menurut Muna'Abd Muni'im Abu Fadhal yang mengatakan metode artinya menempuh jalan untuk sampai ketujuan (Abu Azmi Azizah, 2002: 103). Maksudnya metode dipandang sebagai ilmu untuk mencapai jalan-jalan dari suatu langkah atau melalui media untuk mewujudkan tujuan yang baik dan sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip dan keadaan. Bisa dipahami secara istilah bahwa metode jika di definisikan berarti cara untuk bekerja mencari jalan melalui usaha untuk mencapai suatu tujuan

Dari pengertian metode yang penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) (M.

Munir, 2006: 11). Sesuai dengan sumber utama aktivitas metode dakwah yang dapat di jadikan landasan utama diantaranya Qur'an surah an-nahl ayat 125 yang menyebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl: 125).

Adapun metode dakwah digunakan oleh penulis bersumber kepada metode Imam Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam menjelaskan interpretasi Qur'an surah an-nahl ayat 125 yang meliputi tiga cakupan yang diantaranya: hikmah, *mau'idzah hasanah*, dan mujadalah. (1) Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyeleraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif dakwah (M. Munir, 2006: 11). Menurut Toha Yahya Umar, hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman (Hasanuddin, 1996: 35). (2) Adapun mau'idzah hasanah adalah ungkapan yang mengandung unsur motivasi, bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (M. Munir, 2006:16). (3) Sedangkan mujadalah yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis. Menurut mufasir al Razi mujadalah adalah bertukar pendapat yang argumentatif, tidak melahirkan permusuhan dan senantiasa saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai dengan inti tujuan dakwah yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur (Acep Aripudin, 2001: 134).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan dakwah yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara atau metode yang telah direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan bahasan tentang penerapan dakwah mau'idzah hasanah.

#### **C.4. Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah di Era Hoax Milenialn (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)**

Secara bahasa, mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata wa'adza ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang berarti kebaikan lawannya kejelekan (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2015: 15).

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa menurut para ulama diantaranya sebagai berikut: Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, mau'idzah hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an (Hasanuddin, 1996: 37). Menurut Abd. Hamid al-Bilali, mau'idzah hasanah adalah salah manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemat lembut agar mereka mau berbuat baik (Abdul Hamid al-Bilali, 1989: 260).

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar

mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Menggunakan metode mau'idzah hasanah di era milenial tidaklah semudah yang yang dibayangkan, dengan munculnya berbagai sarana dan prasarana dakwah di bidang teknologi ternyata tidak membuat dakwah semudah yang di impikan. Dengan munculnya teknologi mempermudah semua pengguna dalam mengakses informasi, yang membuat masyarakat menjadi kritis dan selektif yang menjadi tantangan bagi para da'i, di samping itu kebanyakan masyarakat memiliki sifat cepat bosan di saat mendengarkan ceramah dan sebagainya yang membuat para da'i di tuntut untuk tidak hanya fokus dalam menyampaikan secara serius tapi juga dengan di tuntut dengan bagaimana para da'i dapat menyampaikan pesan yang penting dalam bentuk humor sehingga para mad'u tidak bosan ketika mendengarkan para da'i berceramah.

Di era milenial ini salah satu yang perlu menjadi perhatian adalah maraknya berita *hoax*. *Hoax* bukanlah fenomena yang baru-baru ini muncul, berita palsu ini sudah muncul di zaman Nabi Adam yang menjadi korban dari kebohongan kabar iblis, di zaman Rasulullah, kabar burung berupa penyebaran fitnah atas Aisyah istri Rasul, hingga saat ini berita bohong semakin menjamur. Adanya berita di zaman Rasul ini menandakan bahwa *hoax* bukan fenomena yang baru muncul, melainkan sudah lama ada. Al-Qur'an menyikapi kemunculan *hoax*, atas kejadian fitnah yang menimpa Aisyah istri Nabi dalam surat An-Nur: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar pula (Q.S. An-Nur:11)*

Apalagi sekarang adalah tahun politik, *hoax* sudah menjadi asupan yang di cerna oleh masyarakat milenial. Tidak dapat dibedakan berita baik dan jelek, kesemuanya sudah bercampur dengan sendiri. Banyak para pemuda-pemudi meng-*share* berita-berita *hoax*, tulisan-tulisan yang di anggap bernilai Islami, dakwah yang di anggap bernilai Islami, video-video yang di anggap bernilai religion, ini di sebabkan karena mudah bosan dan malas dalam membaca/kurang teliti dalam meng-*share*, kurang mencari tahu info dan sumber yang benar, dangkalnya ilmu pengetahuan, minimnya ilmu agama, dan kurang memfilter berita-berita *hoax* dari internet dan media sosial.

Dalam menyikapi fenomena *hoax* yang merugikan banyak kalangan ini. Sebagai upaya meminimalisir *hoax* yang semakin menggurita, ada beberapa kegiatan dakwah mau'idzah hasanah yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi milenial warga Puri Domas Sleman Yogyakarta seperti yang mengandung unsur motivasi, bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, peringatan dan berita pesan-pesan positif di antaranya sebagai berikut: (wawancara dengan Pak Dimiyati, selaku ketua Paguyuban Puri Domas Sleman Yogyakarta, 15 Desember 2018).

### **1) Mentadabburi Al-Quran: Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar**

Al-Qur'an senantiasa memberikan petunjuk bagi umatnya agar kehidupan berjalan harmonis, rukun dan damai. Begitu pula dalam meminimalisir tindak kriminal *hoax* yang senantiasa mengabaikan pemberitaan yang seharusnya benar. Dalam Al-Qur'an khalayak senantiasa dianjurkan untuk berkata benar begitu pula terhadap pemberian informasi kepada khalayak. Hal ini terdapat dalam Al-Ahzab:70:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S.Al-Ahzab: 70)

Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk senantiasa berkata dan memberikan kabar baik dan benar. Adanya kebenaran yang disampaikan dapat membawa keharmonisan dan kerukunan antar umat manusia. Perbuatan maksiat yang dimaksud dalam ayat ini adalah berkata dusta dalam menyampaikan berita. Selain itu ayat ini juga menyeru untuk berkata dengan perkataan yang lurus. Hal ini berarti dalam menyampaikan berita seseorang harus menyampaikan berita yang tidak menyimpang. Sehingga dengan adanya berita tersebut tidak menimbulkan kebatihlan. Demi menghindari terjadinya pencemaran nama baik dan hal negatif lainnya, pemberian informasi dalam Al-Qura'an harus sesuai dengan prinsip dan etika Al-Qur'an. Sejalan dengan komunikasi yang merupakan hal penting manusia, Al-Qur'an di turunkan kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang membutuhkan komunikasi. Adapun prinsip dan etika komunikasi dalam Al-Qur'an diantaranya: *Qoulan sadiidan, qoulan ma'rufan, qoulan balighan, qaulam maysura, qoulan layyinan, qoulan kariman*. (Abdul Rahman, 2007: 93-109).

## 2) **Ber-tabayyun setiap menerima berita**

3) Dalam kitab suci agama Islam senantiasa dianjurkan untuk selalu melakukan *tabayyun*. Berkenaan dengan fenomena *hoax, tabayyun* dalam hal ini dimaksudkan untuk senantiasa melakukan klarifikasi dalam menerima berita, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Hujurat ayat: 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِنْ جَاءَكُمْ فَاٰسِقٌۢ بِنَبَاٍۭ فَتَبَيَّنُوْاۤ اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهْلَةٍۭ فَتُصِحُّوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْۙ نَدِيْمٍۭ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena

kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Sesuai dengan ayat di atas, sebagai khalayak kita dianjurkan untuk lebih berhati-hati dan senantiasa melakukan konfirmasi ketika menerima informasi berita, terlebih jika datang dari orang fasik. Dalam ayat ini juga terdapat penekanan Al-Qur'an terhadap nilai dasar keimanan kepada Allah SWT. Hal ini diwujudkan dalam bentuk implementasi nilai kemanusiaan untuk tidak gegabah, teliti, tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi berita sebelum kebenarannya dianggap jelas. Sehingga, dengan demikian khalayak diharapkan untuk ikut berperan dalam tindak meminimalisir penyebaran berita *hoax* dalam masyarakat.

Menurut Noval, selaku ketua Ikatan Remaja Masjid Ukhuwah Islamiyah Puri Domas Sleman Yogyakarta, bahwa tabayyun itu sangat penting:

“Di era 4.0 berita/informasi sangat mudah untuk di dapat melalui internet dan media sosial, kebanyakan para anak sekolah, pemuda-pemudi, remaja, dan para dewasa yang dikenal dengan sebutan generasi ‘milenial’ merupakan pengguna internet secara umum kurang mampu memilah informasi. Di era milenial ini nampaknya telah terjadi kecenderungan menggunakan internet dan media sosial yang sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam komunikasi dan meng-*share* informasi di media sosial. Hal ini akan memicu berita *hoax*. Oleh karena itu sangat perlu untuk bertabayyun terkait dengan internet dan media sosial informasi ini. Dengan banyak memfilter, literasi sedikit banyak akan menghindari dari berita *hoax*” (wawancara dengan Noval, selaku ketua Ikatan Remaja Masjid Puri Domas Sleman Yogyakarta, 3 Februari 2019).

#### **4) Al-Quran mengecam keras penyebar berita bohong**

Hal yang perlu diterapkan sebagai tindak preventif berikutnya adalah adanya peringatan dalam Al-Qur'an mengecam keras penyebar berita *hoax*. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dalam Q.S An Nur:14-15.



وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ ذَوَابٌّ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾  
 إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ  
 عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: 14) Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. 15). (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar (Q.S.An-Nur: 14-15).

Sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagai khalayak yang cerdas dan baik, khususnya umat Islam diharapkan dapat menyampaikan berita dengan baik dan benar. Bahkan dalam ayat tersebut Allah SWT tidak akan memberikan karunia dan rahmat kepada orang yang turut andil dalam penyebaran berita *hoax*. Islam mengecam bagi para pencipta dan para distributor yang ikut andil dalam fenomena informasi (berita) palsu. Karena *hoax* cenderung membawa kerugian dari pada kemanfaatan bersama.

Dalam menyikapi fenomena ini pemerintah Indonesia memberikan undang undang tegas menyikapinya untuk menjerat para pelaku penyebar *hoax* karena termasuk tindakan kriminalitas dan merugikan banyak pihak. Pemerintah negara Indonesia sangat mengecam dan memberikan sanksi tindak kejahatan yang terkait dengan komputer, jaringan internet dan media sosial. Beberapa peraturan itu terkait hukum dan etika berinternet adalah sebagai berikut :

- a. Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar

- b. Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)".
- c. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Pasal 14 ayat (1) Barangsiapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun. Pasal 14 ayat (2) Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Pasal 15 ayat (1) Barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun. Pasal 15 ayat (2) Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun. (<https://www.viva.co.id/digital/digilife/850193-deretan-pasal-dan-ancaman-pidana-bagi-penyebar-hoax>, diakses pada tanggal 1 Februari 2019).

### **5) Literasi Media**

Jika dalam penjelasan di atas dampak positif hanya berlaku bagi pelaku berkepentingan saja, maka berbeda dengan *netizen* yang menyikapi cerdas akan fenomena ini. Mereka bisa mengambil efek positif tentang mengapa fenomena ini bisa terjadi, misalnya pendalaman literasi media. Kesadaran akan pentingnya literasi media akan meminimalisir kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat digital, karena aspek perubahan cara pandang terhadap media massa akan disadari sedikit demi sedikit. Selain itu

pengembangan literasi media akan melindungi khalayak dari dampak negatif media massa. Menurut Kementrian Pendidikan Kanada, literasi media adalah berkenaan dengan membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis dan cukup informasi atas watak media massa, teknik yang dipakai media massa dan dampak penggunaan teknik-teknik tersebut. Secara lebih khusus, literasi media adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa atas media cara kerja media, cara media memproduksi makna, cara media diorganisasikan dan cara mengkonstruksi realitas. Literasi media juga bertujuan memberikan kemampuan pada siswa untuk membuat produk-produk media. (Iriantara Yosol, 2009: 8)

Masyarakat digital (*digital society*) yang memasuki era abad dua puluh satu ini, literasi media diartikan lebih dari sekedar membaca dan menulis, melainkan memasuki komponen-komponen yang memperkaya pengetahuan dan ketrampilan berpikir yang memadukan perkembangan sosial, profesional, dan teknologi. Komponen-komponen tersebut antara lain: (Iriantana Yosol, 2009: 10)

1) Literasi teknologi

Kemampuan untuk bisa sejalan dengan perkembangan teknologi dalam pemanfaatan media. Semisal lahirnya internet, sehingga pengguna bisa mengakses dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.

2) Literasi informasi

Kemampuan dalam mengelola informasi, diantaranya, mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring dan mengevaluasi informasi. Sehingga dari kemampuan ini akan terbentuk opini yang kokoh.

3) Kreativitas media

Kemampuan pengembangan daya cipta dan kemampuan menyebarkan konten yang dimiliki individu kepada khalayak.

4) Tanggung jawab dan kompetensi sosial

Kompetensi untuk memperhitungkan akibat-akibat sosial dari publikasi *online*.

Kemunculan *hoax* menggambarkan bias antara subjek dan objek yang menyebarkan informasi. Antara subjek atau pencipta yang dilatar

belakangi tujuan dan maksud tertentu kemudian pesan diterima oleh objek atau penerima informasi yang senantiasa menjadi penerima dan kemudian menyebarkannya dalam durasi yang relatif singkat. Tindakan seperti inilah yang kemudian mengidentifikasi kesenjangan proses evaluasi penerimaan informasi. Sehingga *hoax* semakin merajalela.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan dakwah mau'idzah hasanah yang dilakukan oleh pemuda-pemuda warga Puri Domas Sleman Yogyakarta sedikit banyak akan menimalisir berita-berita *hoax*. Karena anak milenial hampir semua telah memakai internet dan media sosial lainnya seakan sudah menjadi kekasih yang tidak dapat tinggalkan bagi generasi milenial. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemuda-pemuda warga Puri Domas Sleman Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode dakwah mau'idzah hasanah.

#### **D. Penutup**

Di era milenial dakwah mau'idzah hasanah dapat menjadi mudah dan susah, kini semakin dibutuhkan juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik, strategi dan metode pemanfaatan media. Selain memiliki pengetahuan yang mapan tentang ajaran agama yang akan menjadi substansi pesan-pesan yang disampaikannya, para da'i dituntut memahami berbagai pendekatan dan metode penggunaan media. Khususnya para pemuda-pemudi milenial, virus internet dan media sosial rupanya telah berpengaruh pada perkembangan informasi dan komunikasi. Pemuda yang menyandang gelar 'generasi *millennial*' telah akrab dengan internet dan media sosial layaknya seorang kekasih.

Berita palsu atau *hoax* yang belakangan ini santer di khalayak menjadi permasalahan bagi negara bahkan dunia. Era sesak media menjadikan pergeseran dari khalayak pasif menuju khalayak aktif terhadap penciptaan konten media. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang telah memasuki dunia siber. Kebebasan adalah penawaran menggiurkan bagi para pelaku berkepentingan yang memiliki beragam latarbelakang. Menyikapi fenomena ini agama Islam dalam kitab sucinya

telah memberikan peringatan, bahkan ancaman bagi para pelaku tindak kriminal *hoax*. Al-Qur'an tidak hanya memberikan peringatan kepada pencipta berita palsu, akan tetapi juga terhadap distributor yang enggan melakukan *tabayyun* dan senantiasa berkata bohong.

Dengan menerapkan metode dakwah mau'idzah hasanah pada kegiatan-kegiatan pemuda milenial warga Puri Domas Sleman Yogyakarta sedikit banyak dapat menimalisir marak dan menjamurnya berita *hoax* di kalangan masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah, *pertama*, mentadabburi Al-Quran: Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar. *Kedua*, *ber-tabayyun* setiap menerima berita. *Ketiga*, Al-Quran mengancam keras penyebar berita bohong. Dan *keempat* adalah literasi media.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Aziz Moh, 2012, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Arbi, Armawati, 2012, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar, 2011, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aripudin, Acep, 2011, Pengembangan Metode Dakwah, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Aripudin, Acep, 2012, Dakwah Antarbudaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A, Paus Partanto, M. Dahlan Al Barri, 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya : Arloka.
- Basit, Abdul, 2013, Filsafat Dakwah, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Habibi, Muhammad, Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial , Jurnal Komunikasi.
- Helmy, Masdar, 1976, Dakwah Dan Pembangunan, Jakarta : Wijaya.
- Kadir, Abdul Munsy, 1982, Metode Diskusi dalam Dakwah, Surabaya : al-Ihlah.
- Kholili, M, 2008, Beberapa Pendekatan Psikologi Dalam Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Ilaihi, Wahyu, 2013, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izudin, Ahmad dan Bayu Mitra A. Kusuma, 2017, *Dakwah Milenial*, Yogyakarta: PSDT Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Abyan.
- Mahadi, Ujang, 2015, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, Bogor: IPB Press.
- Nasrullah, Rulli, 2013, *Cyber Media*, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Munir, Amin Samsul, 2008, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nurjannah, 2013, *Radikal vs Moderat*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saeful, Muhtadi Asep, 2012, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supena, Ilyas, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2015, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Soemargono, Soejono, 1983, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Nur Cahya.
- Syamsuddin, 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Tamburaka, Apradi, 2013, *Literasi Media: Cerdas Bermedia* Khalayak Media Massa, Jakarta: Rajawali Pers.
- Uchjana, Onong Effendy, 2007. *Ilmu Komunikasi Terori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Warson, Ahmad Munawir, 1997, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif.
- Yosal, Irianta, 2009, *Literasi Media; Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- (<https://www.viva.co.id/digital/digilife/850193-deretan-pasal-dan-ancaman-pidana-bagi-penyebar-hoax>, diakses pada tanggal 1 Februari 2019)

